

Kesatuan Eklesial di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4

Jhon Kalaka 

Sekolah Tinggi Teologi GIDI Papua

jhonkalaka1984@gmail.com

Histori

Submitted : 28 Maret 2024

Revised : 16 April 2024

Accepted : 22 April 2024

Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.4>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian dengan pendekatan eksposisi dan studi literatur yang mengambil topik mengenai kesatuan eklesial berdasarkan surat Filipi 2:1-4 dalam menjawab persoalan sosial yakni individualisme.

Sitasi

Kalaka, J. (2024). Kesatuan Eklesial di Tengah Budaya Individual Berdasarkan Filipi 2:1-4. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 11–21.

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.4>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

The culture of individualism, which was originally known to be massive in the Western world, is slowly starting to spread to various parts of the world. This kind of attitude seems to have also found its way into contemporary church life. Individualism leads to narcissism and disregard for others. However, this condition is actually not a new thing. In early church times there was something like this. The advice for unity in the Epistle to the Philippians was written by Paul to deal with the individualism among the Philippians which was causing division. This article tries to examine Philippians 2:1-4 from an ecclesiological perspective to show that Paul is discussing ecclesial unity which in turn can be used to address individualistic lifestyles. A research question worth asking is: what are the principles needed to build ecclesial unity amidst individual cultures? Through the exposition method and literature study, it was found that there are several principles for realizing ecclesial unity in the midst of individual culture, namely one basis of unity, four pillars of unity, three characteristics of unity, and two attitudes of unity.

Keywords: individualism; unity; ecclesial; church; Philippians

Abstrak

Budaya individualisme yang semula dikenal masif di dunia Barat perlahan mulai merata ke berbagai belahan dunia. Sikap semacam itu rupanya juga telah bersarang di kehidupan gereja masa kini. Individualisme mengarah pada narsisme dan pengabaian seorang akan yang lain. Namun kondisi ini sebetulnya bukan perkara baru. Di zaman gereja mula-mula telah ada hal semacam ini. Nasihat untuk kesatuan dalam Surat Filipi ditulis oleh Paulus untuk menangani adanya individualisme di antara jemaat Filipi yang menimbulkan perpecahan. Artikel ini meneliti Filipi 2:1-4 dalam perspektif eklesiologis guna menunjukkan bahwa Paulus membahas kesatuan eklesial yang pada gilirannya dapat dipakai untuk menangani gaya hidup individualistik. Pertanyaan penelitian yang layak diajukan ialah: apa saja prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk membangun kesatuan eklesial di tengah budaya individual? Melalui metode eksposisi dan studi literatur, ditemukan ada beberapa prinsip untuk mewujudkan kesatuan eklesial di tengah budaya individual, yakni satu dasar kesatuan, empat pilar kesatuan, tiga sifat kesatuan, dan dua sikap kesatuan.

Kata kunci: individualisme; kesatuan; eklesial; gereja; Filipi

PENDAHULUAN

Bukan rahasia lagi bahwa budaya individualistik telah menyebar hampir di seluruh dunia. Santos, Varnum, dan Grossmann telah membuktikan adanya peningkatan individualisme selama 51 tahun terakhir di 78 negara dari berbagai benua melalui penelitian mereka (Santos et al., 2017, p. 1228). Sekat perbedaan budaya antar negara tampak semakin tipis karena individualisme yang kian merata. Orang Barat secara positif memaknai individualisme sebagai kombinasi otonomi, tanggung jawab pribadi yang matang, dan keunikan diri (Beilmann & Realo, 2012, p. 208). Namun sebetulnya individualisme adalah keadaan psikologis di mana seseorang percaya bahwa kepentingan dan nilai-nilai dirinya adalah yang utama (Mangundjaya, 2013, p. 60). Dalam kadar dan keadaan tertentu gaya individualistik memang diperlukan, tetapi dalam relasi pilihan sikap ini perlu dipertimbangkan. Bagi seorang individualis yang narsis, diri sendiri adalah yang terutama di tengah kehidupan sosial. Bahkan menurut Schindler, individualisme pada diri seseorang dapat memengaruhi hubungannya dengan masyarakat, lingkungan fisik, dan Allah (Schindler, 1989, p. 46). Nguyen secara lebih tegas menyatakan bahwa individualisme yang egois adalah sebuah dosa karena merupakan tindakan mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain, keputusan untuk tidak peduli terhadap penderitaan orang lain, dan adanya narsisme yang mengabaikan Allah maupun sesama (Nguyen, 2018, p. 55). Oleh sebab itu, individualisme tidak bisa dianggap sebagai perkara enteng dalam konteks kehidupan berkomunitas dan berspiritualitas.

Tragisnya, budaya individualisme sudah menyusup dalam kehidupan bergereja masa kini sehingga mendorong munculnya pendekatan individualistik terhadap kehidupan dan relasi yang akan menggagalkan gereja untuk bertumbuh bersama dalam karya anugerah penebusan Allah karena individualisme mempengaruhi seluruh cara pandang umat terhadap iman dan komunitas (Purwidhianto, 2022, pp. 177–178). Seorang individualis yang mengutamakan diri sendiri dalam kehidupan bergereja rentan memunculkan perpecahan di antara sesama anggota. Pengabaian seorang terhadap yang lain tentu membuat relasi menjadi beku dan yang mencair hanyalah perpecahan. Filipi 2:1-4 ditulis Paulus sebagai penanganan masalah individualisme dalam gereja. Batluck menyatakan bahwa nasehat untuk memperhatikan orang lain ini, khususnya ayat 4, hanya masuk akal jika orang-orang percaya di Filipi memiliki kecenderungan individualistik sejak awal (Batluck, 2013, p. 46). Ayat 4 mencantumkan kata 'kepentingannya sendiri' (*ta eauton ekastos*) yang secara jelas menunjukkan adanya gejala individualisme di antara jemaat. Maka, Filipi 2:1-4 dapat menjadi jawaban terhadap budaya individual yang makin mengemuka di gereja. Sebelumnya, Baskoro dan Saputro pernah meneliti Filipi 2:1-4 dan menemukan prinsip-prinsip kebahagiaan yang sejati orang percaya, yakni: pertama, hidup membangun kasih mesra dalam Kristus; kedua, tidak ada persaingan yang menuju kesombongan antar orang percaya; ketiga, hidup rendah hati (Baskoro & Saputro, 2022, pp. 1–13). Tangen memaknai Filipi 2:1-4 sebagai 'visi moral tentang kehidupan yang layak bagi Injil' (Tangen, 2018, p. 278). Secara kesusastaan, Asumang melihat bagian tersebut sebagai *prelude* dari Himne Kristus dalam 2:5-11 (Asumang, 2012, p. 26). Tidak banyak artikel yang mengangkat Filipi 2:1-4 secara khusus dan 2:5-11 tampak lebih populer untuk diangkat untuk dikaji secara kristologis.

Artikel ini hendak meneliti Filipi 2:1-4 dalam perspektif eklesiologis. Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek emosional, moral, dan struktural, artikel ini hendak menyoroti aspek relasional guna menunjukkan bahwa Paulus membahas kesatuan eklesial yang pada gilirannya dapat dipakai untuk menangani gaya hidup individualistik. Kebaruannya terlihat pada aspek yang hendak diteliti dan hasil kajian yang dihasilkan. Pertanyaan penelitian yang layak diajukan ialah: apa saja prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk membangun kesatuan eklesial di tangan budaya individual? Pembahasan dalam artikel ini akan mengupas prinsip-prinsip tersebut yang relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

METODE

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif yang hasil penemuannya akan dipaparkan secara deskriptif. Obyek penelitiannya adalah Filipi 2:1-4 terjemahan Bahasa Indonesia versi ITB terbitan LAI dan Bahasa Yunani versi NA27 (*Novum Testamentum Graece*). Metode yang dipakai adalah eksposisi dan studi literatur. Metode eksposisi dipilih karena lebih memperhatikan aspek aplikasi dan hubungan bagian Alkitab tersebut dengan diri penafsir (Sutanto, 2007, p. 10). Eksposisi terhadap Filipi 2:1-4 akan ditunjang dengan studi literatur. Studi literatur dipakai karena berguna untuk memberikan gambaran umum mengenai bidang penelitian (Snyder, 2019, p. 333). Dalam konteks penelitian ini, gambaran umum yang dimaksud berkenaan dengan data-data terkait surat Filipi dari bahan-bahan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam surat-suratnya, Rasul Paulus terlihat cerdas dan berintelektual ketika mengajarkan sebuah doktrin, ia terlihat keras dan tegas tatkala menegur kelakuan buruk jemaat, dan ia terlihat berwibawa saat mengajarkan prinsip-prinsip pengembalaan. Namun sisi lain dari kepribadian Paulus dapat ditemukan dalam Surat Filipi. Ia terlihat akrab, lembut, hangat, dan bersahabat. Surat Filipi adalah surat Paulus yang sangat unik. Maka tidak heran jika Fitch menamainya sebagai surat cinta (Fitch, 2008, p. 13). Kehidupan rohani jemaat yang baik melahirkan kesaksian yang baik di mata jemaat lain, dan Paulus dilimpahi sukacita karenanya. Meski keadaan rohani baik-baik saja, itu tidak berarti bahwa Surat Filipi ditulis tanpa maksud. Gering menyatakan bahwa Paulus mencurahkan perhatian yang begitu besar dari hati yang tulus kepada kawan-kawannya, untuk mengurangi ketegangan yang merupakan roh persaingan dan perselisihan yang rupanya telah berakar di antara orang-orang Filipi (Gering, 1994, p. 57). Salah satu maksud Paulus ialah membela persatuan di antara jemaat.

Rupanya ada perselisihan antara Euodia dan Sintikhe dalam Filipi 4:2-3. Mereka bukanlah jemaat awam, tetapi rekan Paulus di dalam pelayanannya. Singkat kata, ada perselisihan di antara sesama hamba Tuhan. Perselisihan itu tidak seberapa besar, tetapi bagai api kecil yang segera membakar hutan jika tidak segera dipadamkan, demikian juga perselisihan tersebut bisa saja menjadi permusuhan yang besar jika tidak segera diselesaikan. Paulus ingin meredam bibit perselisihan sedini mungkin sebelum masalah tersebut menjadi lebih kompleks.

Ada pendapat lain mengenai perselisihan yang terjadi di antara jemaat Filipi. Jika uraian di alinea sebelumnya didasarkan pada nats Alkitab, maka pada alinea ini, uraian mengenai pendapat yang berbeda ini diambil berdasarkan konteks jemaat Filipi. Simanjuntak mengatakan, berita yang disampaikan kepada Paulus menunjukkan adanya perpecahan dan semangat partai di antara orang-orang Kristen Filipi, sehingga Paulus ingin memperingatkan mereka untuk hidup, berbuat, dan bersaksi dalam kesatuan Roh (Guthrie, 2012, p. 635). Pendapat tersebut ada benarnya juga, jika mengingat kemajemukan jemaat Filipi akibat letak strategis kota itu yang menjadi pintu gerbang antara Benua Eropa dengan Benua Asia. Fakta geografis ini mengindikasikan adanya berbagai macam golongan masyarakat di kota tersebut, tidak terkecuali dalam jemaat Filipi. Brill menjelaskan bahwa orang-orang percaya di Filipi terdiri dari pelbagai manusia, yakni tiga jenis kelompok yang sangat berbeda satu dengan yang lain baik secara sosial maupun secara pendidikan agama yakni orang yang berasal dari Asia, orang yang berkebangsaan Yunani, dan orang Rum (Brill, 2003, p. 15). Data ini diambil dari Kisah Para Rasul 16: 13-40 yang menyebutkan Lidia si juragan kain, wanita petenung, dan seorang kepala penjara Filipi sebagai jemaat mula-mula di Filipi. Masing-masing dari mereka mewakili status sosial jemaat. Kaum pengusaha kaya diwakili oleh Lidia, kaum pegawai negeri diwakili oleh Kepala Penjara, dan kaum marginal diwakili oleh wanita petenung yang bertobat. Jadi bisa disimpulkan bahwa nasihat Paulus untuk bersatu dilatarbelakangi perselisihan di dalam jemaat Filipi. Paulus ingin meruntuhkan tembok permusuhan yang ada dan ingin mengikat keberagaman yang indah itu dalam satu kesatuan eklesial yang diikat oleh kasih di dalam Yesus Kristus.

Satu Dasar Kesatuan

Pada bagian ini, pertama-tama akan dibahas mengenai dasar kesatuan eklesial. Dasar tersebut adalah kerendahan hati. Memang benar ayat-ayat awal pada pasal kedua tidak menuliskan hal kerendahan hati secara eksplisit, dan kerendahan hati sendiri baru muncul di ayat 3 dan dilukiskan jelas melalui keteladanan Kristus pada Filipi 2:5-8. Dalam ayat 3, istilah 'kerendahan hati' berasal dari kata Yunani ταπεινοφροσύνη (*tapeinophrosune*) yaitu suatu kualitas ketundukan sukarela seseorang yang tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri (Friberg et al., 2000). Untuk memantapkan nasihatnya, Paulus menyuguhkan keteladanan Kristus yang tidak memegahkan esensi keilahian-Nya, melainkan Ia mau rendah hati. Dengan disodorkannya keteladanan Kristus, bisa diartikan bahwa kerendahan hati amat ditekankan untuk mendasari persatuan. Fitch mengatakan, keselarasan tumbuh dari tanah kerendahan hati dan jalan kesatuan adalah jalan satu arah menuju kerendahan hati, sedangkan kikap mementingkan diri sendiri menyebabkan perpecahan (Fitch, 2008, p. 74). Pendapat tersebut bisa diartikan bahwa dari sebuah dasar kerendahan hati, terbangunlah kesatuan eklesial. Simanjuntak menambahkan, sikap rendah hati adalah terjemahan untuk suatu kata yang bagi orang Yunani mengandung pikiran tentang perasaan yang nista dan rendah; bagi orang Kristen, itu adalah suatu kebajikan yang tinggi, sebab itu adalah jalan Kristus sendiri (seperti ayat 5-8 akan memperlihatkan), dan untuk melayani orang lain dan untuk meninggikan Tuhan, dan juga sangat penting untuk mempertahankan kesatuan dalam gereja (Guthrie, 2012, p. 635).

Bagi orang Kristen, kerendahan hati bukan sesuatu yang hina seperti bagi orang Yunani, melainkan kebajikan yang tinggi jika dipandang dari perspektif Allah. Inilah jalan yang telah Kristus tempuh sesuai yang tertulis dalam Filipi 2:5-8. Timotius dalam 2:19-24, Epafroditus dalam 2:25-30, dan Paulus dalam 3:4-21 telah menempuh jalan yang sama, sehingga umat Tuhan masa kini harus menjadi yang berikutnya di dalam menempuh jalan tersebut, lalu mengimplementasikan kerendahan hati di dalam kehidupan nyata.

Cara merendahkan hati itu beragam, relatif, dan terkadang bisa subyektif tergantung pemahaman masing-masing orang. Jika sepuluh orang ditanya mengenai caranya, maka bisa muncul sepuluh jawaban yang berbeda. Stamps mendefinisikan hal merendahkan hati dengan mengatakan: "Bersifat rendah hati berarti bahwa kita menyadari kelemahan-kelemahan kita dan dengan lekas akan menghormati Allah dan orang lain atas hal-hal yang kita kerjakan" (Stamps, 2006, p. 1979). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang ingin merendahkan hati, maka ia harus menyadari keberadaan diri sendiri dan berusaha untuk menghormati orang lain dari segala lapisan. Orang yang rendah hati tidak akan mengizinkan egosentris menguasai dirinya. Segala pikiran untuk menjunjung diri harus dibuang dari otaknya. Pembelaan harga diri di atas segalanya tidak lagi relevan. Rasul Paulus telah mempraktekkannya sendiri; ia tidak sekedar berceletoh tentang kerendahan hati. Kerendahan hati telah membuatnya sanggup menganggap segala kebanggaan tradisi, kelahiran, posisi, kelas sosial, reputasi, dan karakter yang semuanya itu tertulis di dalam Filipi 3:4-21 sebagai sampah atau kotoran. Selain tidak berarti atau berguna sama sekali, kotoran juga sangat menjijikkan. Itu berarti segala kesombongan dan pembanggaan diri yang adalah sampah harus dibuang jauh-jauh dari bilik hati masing-masing orang.

Jadi, dasar dari sebuah kesatuan eklesial adalah kerendahan hati. Jika tiap-tiap orang dalam suatu komunitas dapat saling merendahkan hati satu sama lain, niscaya pintu persatuan akan terbuka lebar. Semegah apapun bangunan akan roboh jika tidak memiliki pondasi atau dasar yang kuat dan kokoh. Oleh sebab itu kerendahan hati harus dijadikan gaya hidup dan karakter seseorang yang mampu mendasari terwujudnya persatuan di antara sesama anak Tuhan. Apabila kesombongan dan egoisme hadir dan diizinkan masuk ke dalam sebuah relasi antar sesama, maka bersiaplah mengucapkan selamat tinggal bagi persatuan dan selamat datang bagi perceraian. Maka benar bahwa hidup adalah pilihan. Pilihlah untuk rendah hati, maka akan lahir indahny hidup dalam kesatuan eklesial.

Empat Pilar Kesatuan

Surat Filipi pasal yang kedua dibuka dengan sebuah ayat yang berbunyi: "Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan." Teks Yunaninya adalah *Ἐἵ τις οὖν παράκλησις ἐν χριστῷ, εἴ τι παραμύθιον ἀγάπης, εἴ τις κοινωνία πνεύματος, εἴ τις σπλάγχνα καὶ οἰκτιρμοί*. Dalam teks Yunaninya, ada empat frasa *ei ti* atau *ei tis* dan dari sinilah penulis membangun empat pilar kesatuan. Ayat yang nampaknya sederhana itu sesungguhnya kaya akan pengajaran. Bagaimana tidak? Di dalam satu ayat tersebut terkandung empat pilar penting dalam sebuah persatuan menurut ajaran Kristen. Keempat tiang tersebut adalah nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh,

serta kasih mesra dan belas kasihan. Telah disebutkan pada subtataran sebelumnya bahwa persatuan ibarat sebuah bangunan segi empat dengan sebuah dasar dan empat pilar pada keempat sudutnya masing-masing. Dan telah dijelaskan pula pada subtataran sebelumnya bahwa dasar kesatuan adalah kerendahan hati sesuai teladan Kristus.

Pilar kesatuan yang pertama adalah nasihat. Kata Yunani yang dipakai untuk kata “nasihat” ini adalah *paraklesis* yang bisa dimaknai sebagai *encouragement* atau ‘pemberian semangat’ (Gingrich, 1983, p. 149). Kata ini dipakai dalam Yohanes 14:16,26 yang menunjuk pada tindakan Roh Kudus sebagai penolong (Skeen, 2016, p. 2). Pemberian semangat merupakan salah satu unsur penting di dalam persatuan. Sikap ini mewakili rasa perhatian terhadap sesama dan kepedulian untuk saling mengayomi. Seseorang yang sedang bersedih dan putus asa akan dibangkitkan semangatnya ketika orang lain datang menepuk pundaknya dan memberi dorongan semangat. Tanpa dorongan, semangat tanpa nasihat, dan tanpa tegur sapa, hubungan dalam persekutuan akan menjadi dingin dan usaha mewujudkan persatuan akan menjadi wacana belaka.

Pilar persatuan yang kedua adalah penghiburan kasih. Kata asli yang dipakai untuk penghiburan kasih adalah *paramution* yakni kekuatan persuasif yang menunjuk pada dasar harapan (Friberg et al., 2000). Bagi orang percaya, penghiburan sejati hanya ada di dalam Kristus yang selalu memberi kelegaan bagi anak-anak-Nya yang letih lesu dan berbeban berat. Dan umat percaya pun wajib saling menghibur untuk membangkitkan harapan jika ada saudara yang bersusah hati, sesuai dengan standard Kristus. Skeen menambahkan bahwa hal ini berarti mencapai lubuk hati yang sebenarnya melalui kata-kata dan tindakan, bukan sekadar reaksi permukaan terhadap orang yang putus asa (Skeen, 2016, p. 2). Pelangi bagi orang yang hatinya dibungkus kelam kesedihan adalah penghiburan, oleh sebab itu umat Tuhan harus saling menghibur, menghapus warna hitam kesedihan dalam hati saudaranya, lalu melukisnya dengan warna indah penghiburan. Saling menghibur di antara umat Tuhan akan memupuk rasa persatuan.

Pilar kesatuan yang ketiga adalah persekutuan Roh, yang dalam Bahasa Yunani memakai frasa *koinonia pneumatos*. Kata *koinonia* memiliki makna pergaulan erat yang melibatkan kepentingan bersama, berbagi, dan hubungan akrab (Danker, 2000). Sedangkan *koinonia pneumatos* merupakan sebuah genitif subyektif yang bermakna ‘persekutuan yang dihasilkan oleh Roh’ (Klein et al., 206 C.E., p. 214). Persatuan tidak cukup ditopang dengan komunikasi dua pihak saja yang diimplementasikan melalui dorongan nasihat dan penghiburan kasih, tetapi juga perlu ditopang suatu kehidupan sosial, suatu komunikasi yang melibatkan banyak pihak, yaitu persekutuan Roh. Menurut Brill, persekutuan Roh Kudus berarti persekutuan orang suci dengan Tuhan Allah dan persekutuan bersama-sama dengan saudaranya yang sama-sama percaya kepada Tuhan (Brill, 2003, p. 54). Jadi, umat Tuhan yang sudah disucikan secara posisi melalui darah penebusan dosa, dipersekutukan oleh Roh. Namun mereka perlu memupuk persatuan di dalam suatu persekutuan. Persekutuan menjadi wadah bagi umat percaya untuk berkumpul dan mempererat persaudaraan, dan tentunya membantu terwujudnya persatuan. Tidak pernah tercatat dalam sejarah, bahwa persatuan dapat dicapai tanpa adanya persekutuan orang-orang di dalamnya.

Pilar persatuan yang terakhir adalah kasih mesra dan belas kasihan. Teks Yunaninya adalah *spilagkna kai oiktirmoi*. Dua kata ini merupakan satu kesatuan karena hanya mengandung satu frasa *ei tis*. Masing-masing bermakna “afeksi” dan “simpati” di mana (Lonas, 2023, p. 6) keduanya kerap dipakai sebagai atribut Allah dalam Perjanjian Baru. Bicara masalah kasih tak akan ada habisnya, karena ia adalah sesuatu yang indah, yang didambakan setiap orang, dan diartikan berbeda oleh setiap orang berdasarkan pengalaman masing-masing. Komunikasi dan hubungan sosial memang penting untuk mewujudkan persatuan, tetapi yang juga tidak kalah penting adalah daya penggerak persatuan, yakni kasih. Tanpa kasih sebagai pendorong, mustahil persatuan terwujud. Kasih ibarat dinamo yang mampu menggerakkan rangkaian mesin. Kasih juga terwujud dalam rasa simpati, yakni turut merasakan pergumulan orang lain. Penting sekali untuk saling mengasihi dalam wujud saling memperhatikan dan memposisikan diri pada kesusahan orang lain.

Tiga Sifat Kesatuan

Menurut Poerwadarminta sifat adalah rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda (Poerwadarminta, 2003, p. 943). Sedangkan sikap adalah perbuatan yang berdasar pendirian (Poerwadarminta, 2003, p. 944). Dari pendapat ahli bahasa ini, jelaslah perbedaan antara sifat dan sikap; sifat menyangkut tanda, sedangkan sikap menyangkut perbuatan. Dalam sub-tataran ini, yang pertama dibahas adalah tiga sifat persatuan. Sifat-sifat persatuan disebutkan Paulus dalam Filipi 2:2 yang berbunyi: “Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan.” Teks Yunaninya adalah *πληρώσατέ μου τὴν χάριν ἵνα τὸ αὐτὸ φρονῆτε, τὴν αὐτὴν ἀγάπην ἔχοντες, σύμψυχοι, τὸ ἓν φρονοῦντες*. Dari nats ini ditemukan tiga sifat persatuan yakni satu kasih, satu jiwa, dan satu tujuan yang ketiganya sama artinya dengan sehati sepikir. NAS menerjemahkannya dengan *the same love, united in spirit, intent on one purpose*. Kepemimpinan apostolik Paulus berupaya menyatukan *eklesia* menjadi sebuah kesatuan tubuh Kristus yang saling menerima dan saling membangun satu sama lain, serta berupaya menanggulangi perpecahan dalam gereja (Prabowo, 2023, p. 195).

Sebenarnya ketiga sifat ini memiliki perbedaan yang tipis, bahkan hampir tidak ada. Hal ini dikemukakan oleh Guthrie yang mengatakan: “Tidak ada perbedaan yang besar di antara keempat ungkapan yang menyatakan kesatuan dalam ayat ini, walau secara halus mungkin ada (Guthrie, 2012, p. 644). Pendapat ini tepat jika Filipi 2:2 ditinjau dari bahasa aslinya. Frasa “sehati sepikir” dan “satu tujuan” memakai akar kata Yunani yang sama yaitu *phroneo*. Untuk mengetahui arti dari frasa Yunani ini, penulis menyajikan pendapat dari Hagelberg yang mengatakan: “Kata kerja *phroneo*, dipakai sepuluh kali dalam empat pasal surat ini. Kata ini biasanya merujuk pada “menentukan sikap pikiran, sudut pandang, atau pola pikir,” tetapi juga dapat berarti “berfokus pada” atau “memerhatikan” (Hagelberg, 2008, p. 136). Sedangkan untuk frasa “satu jiwa” berasal dari kata Yunani *sumpsuchoi*. Arti kata ini secara harafiah dapat diterjemahkan “dengan jiwa” tetapi tampaknya jiwa jemaat terikat bersama dalam satu tujuan (Hagelberg, 2008, p. 135). Berdasarkan terjemahan-terjemahan Hagelberg, dapat diketahui bahwa kata demi kata dalam 2:2 tidak jauh berbeda.

Kendati demikian tetap saja ada maksud khusus dengan ditampilkannya sifat-sifat persatuan secara sendiri-sendiri. Untuk memperjelas maksud dari nats 2:2, Autrey mengatakan, perintah untuk sehati sepikir berimplikasi bahwa orang Kristen harus bersatu dalam alasan (satu kasih), bersatu dalam sikap (sepikir), dan bersatu dalam tujuan (satu tujuan) (Autrey, 1988, p. 39). Jadi, sifat-sifat persatuan adalah bersatu dalam alasan, bersatu dalam sikap, dan bersatu dalam tujuan. Memang haruslah demikian, di mana persatuan tidak boleh terpecah oleh perbedaan visi dan misi di antara sesama anggota.

Dua Sikap Kesatuan

Filipi 2:3-4 mencatat ada dua sikap dalam mewujudkan persatuan, dan keduanya adalah cara jitu guna mewujudkannya. Sikap atau cara pertama guna mewujudkan persatuan ada pada ayat 3 yang berbunyi: “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri.” Nats ini diawali dengan menyebutkan hama penyakit yang dapat menghambat bahkan merusak persatuan, yakni penyakit suka mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Kedua hal ini adalah hama klasik yang sudah muncul sejak dulu dan masih eksis hingga hari ini.

Mencari kepentingan diri sendiri bisa diartikan sebagai ambisi pribadi berdasarkan jata Yunaninya, yaitu *eritheia*. Guthrie mengemukakan bahwa kata *eritheia* sudah dipakai dalam 1:17 dan di sini juga dipakai untuk menunjukkan sikap mencari kepentingan diri sendiri, ambisi pribadi dan golongan (Guthrie, 2012, p. 644). Dari pendapat ini diketahui bahwa mencari kepentingan diri sendiri bisa berarti ambisi pribadi atau kepentingan golongan. Telah diketahui bahwa jemaat Filipi adalah unit heterogen, artinya beragam golongan. Tidak menutup kemungkinan dalam jemaat ada orang-orang yang masih fanatik dengan golongannya dan ingin agar golongannya selalu dikedepankan. Bisa juga sikap egosentrisme itu mengerucut, menghuni perorangan, bukan lagi pergolongan. Hama kedua ialah mencari puji-pujian yang sia-sia. Semua orang senang bila dipuji, disanjung, dan dielu-elukan. Hagelberg menjelaskan *kenodoxia* secara harafiah sebagai “kemuliaan kosong” yang merujuk pada penilaian diri yang sia-sia atau berlebihan, atau kesombongan yang sia-sia (Hagelberg, 2008, p. 135). Dari pendapat ini bisa diketahui bahwa kata asli dari puji-pujian yang sia-sia adalah *kenodoxia*. Dari penjelasan Hagelberg, dapat diketahui adanya unsur narsisme dalam hal menilai diri berlebihan, dan juga unsur aroganisme dalam hal kesombongan yang tiada guna. Jadi ada tiga unsur jahat dalam dua jenis hama penghambat persatuan ini, yaitu egosentrisme, narsisme, dan aroganisme. Paulus menghimbau agar jemaat menganggap diri mereka tidak lebih penting dari yang lain, dan justru orang lain harus dianggap lebih penting. Kebanyakan orang tak akan rela merelakan diri demi orang lain. Apa lagi zaman sekarang, manusia serba sibuk dan memiliki masalah kompleks yang harus ditangani.

Paulus mendukung himbauan ini dengan contoh negatif dari mereka yang memberitakan Injil karena ambisi pribadi (Flp. 1:15-16), dan contoh positif dari dirinya sendiri (Flp. 1:12-26) (Hagelberg, 2008, p. 45). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa himbauan Paulus untuk menganggap orang lain lebih penting adalah berdasarkan perintah Tuhan sendiri.

Ini berarti bahwa sikap pertama dalam mewujudkan persatuan ini bersifat absolut, mutlak untuk dilakukan. Berkaitan dengan hal ini pula, Paulus menunjukkan Kristus telah mempraktekkan sikap ini di dalam 2:6-11 dan Timotius dalam 2: 19-24, yang mengatakan bahwa Timotius tidak mencari kepentingan sendiri. Jadi, sikap pertama dalam mewujudkan persatuan adalah menganggap orang lain lebih utama. Jika hati sudah memiliki dasar kerendahan hati, maka sikap ini tidak akan sulit lagi untuk dilakukan.

Sikap kedua dalam mewujudkan persatuan adalah memperhatikan kepentingan orang lain. Sikap kedua ini bisa dilihat dalam Filipi 2:4 yang berbunyi: “dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi kepentingan diri sendiri juga.” Lagi-lagi sifat egosentris disebutkan oleh Paulus di sini. Tetapi Paulus menghimbau untuk tidak mengizinkan sifat egosentris menghuni hati setiap jemaat. Ia menasihati agar masing-masing jemaat memperhatikan kepentingan sesamanya. Sikap ini biasa disebut dengan sikap tenggang rasa dan ada unsur solidaritas di dalamnya. Namun semangat solidaritas dan tenggang rasa mulai pudar di dunia ini secara umum. Roh Kudus selalu mendorong orang yang didiami-Nya untuk mempedulikan sesamanya. Orang Kristen harus selalu terdepan dalam sikap semacam ini. Sikap memperhatikan kepentingan orang lain memiliki benang merah dengan Hukum Kasih kedua yang berbunyi: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Seseorang yang telah menerima Injil, tidak hanya diubah secara spiritual saja tetapi juga merangkul kehidupan sosial manusia di masa kini (Prabowo & Kalaka, 2023, p. 161). Telah dibahas sebelumnya bahwa kasih adalah daya penggerak agar orang mau bertindak yang terbaik bagi sesamanya, termasuk memperhatikan kepentingan orang lain. Namun umat percaya tidak perlu merasa terpenjara oleh himbauan ini. Paulus tidak menyuruh jemaat mengabaikan begitu saja kepentingannya sendiri, tetapi yang Paulus tuntut ialah harmoni atau keselarasan yang otomatis bisa mewujudkan persatuan. Dave Hagelberg kembali menyumbang opininya menyangkut 2:4 ini dengan mengatakan bahwa panggilan radikal untuk hidup dalam pelayanan dan kerendahan hati ini sedikit diperlunak dengan sepatah kata “juga” yang menunjukkan tanggung jawab dasar untuk memerhatikan diri sendiri sertam menunjukkan bahwa seseorang sudah terampil memerhatikan diri sendiri, tanpa perlu dorongan darinya (Hagelberg, 2008, p. 46). Sebagaimana seseorang sudah terampil mengurus kepentingan diri sendiri, maka pola yang sama juga harus diterapkan dalam memperhatikan kepentingan orang lain. Artinya, sikap memperhatikan kepentingan orang lain harus sudah menjadi keterampilan dan kemahiran jemaat Tuhan. Inilah cara kedua mewujudkan persatuan.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah penulis jabarkan di dalam keseluruhan bab, penulis menyimpulkan betapa pentingnya persatuan di antara sesama anak-anak Tuhan. Mungkin suatu gereja atau kampus teologi diisi oleh berbagai etnis suku dan budaya, sehingga riskan untuk terjadi perselisihan berbau SARA. Mungkin juga dalam suatu komunitas Kristen terjadi persaingan antara yang satu dengan yang lain dalam berbagai hal, sehingga ketika yang satu merasa dikalahkan, maka akan timbul iri hati dan perselisihan berkepanjangan. Filipi 2:1-4 memberikan formula yang jitu untuk membunuh bibit perselisihan sebelum berkembang

menjadi pertikaian. Dengan formula 1-4-3-2 yakni prinsip Satu Dasar Kesatuan, Empat Pilar Kesatuan, Tiga Sifat Kesatuan, dan Dua Sikap Kesatuan maka persatuan akan terwujud jika semuanya dilakukan oleh setiap orang percaya. Persatuan harus didasari kerendahan hati, lalu ditopang dengan dorongan nasihat, penghiburan kasih, persekutuan Roh, serta kasih mesra dan belas kasihan. Persatuan harus bersifat satu di dalam alasan, sikap, maupun tujuan dengan ditunjang dua sikap ampuh untuk mewujudkannya yaitu menganggap orang lain lebih utama dan memperhatikan kepentingan orang lain. Dunia sudah menjadi gelap dan sulit membangun persatuan dan perdamaian di atasnya. Maka tugas orang Kristen adalah memberi warna ceria kepada dunia lewat persatuan yang dibangun di dalam Tuhan.

REFERENSI

- Asumang, A. (2012). Modelling the gospel in joyful partnership: Exemplars and the uniting theme of Philippians. *Conspectus: The Journal of the South African Theological Seminary*, 13(March), 1–47. <https://doi.org/10.10520/EJC119689>
- Autrey, J. (1988). *Surat Kiriman Penjara*. Gandum Mas.
- Baskoro, P. K., & Saputro, A. D. (2022). Konsep Biblika Pengharapan Kebahagiaan Menurut Filipi 2:1-4 dan Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini di Era Disrupsi. *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–13.
- Batluck, M. (2013). Paul, Timothy, and Pauline Individualism: A Response to Bruce Malina. In *Paul and His Social Relations* (pp. 35–56). Brill.
- Beilmann, M., & Realo, A. (2012). INDIVIDUALISM-COLLECTIVISM AND SOCIAL CAPITAL AT THE INDIVIDUAL LEVEL. *Trames*, 16(3), 205–217.
- Brill, J. W. (2003). *Tafsiran Surat Filipi*. Yayasan Kalam Hidup.
- Danker, F. W. (2000). *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. The University of Chicago Press.
- Fitch, A. (2008). *Filipi: Surat Cinta Dari Orang Yang Tua*. YAKIN.
- Friberg, B., Friberg, T., & Miller, N. F. (2000). *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Baker.
- Gering, H. M. (1994). *Analisa Alkitab*. Imanuel.
- Gingrich, F. W. (1983). *Shorter Lexicon Of The Greek New Testament* (F. W. Danker (ed.)). University Of Chicago Press.
- Guthrie, D. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 (Matius-Wahyu)*. Yayasan Bina Kasih/OMF.
- Hagelberg, D. (2008). *Tafsiran Surat Filipi dari Bahasa Yunani*. ANDI.
- Klein, W. W., Garland, D. E., Still, T. D., Thomas, R. L., Köstenberger, A. J., & Rupperecht, A. A. (206 C.E.). *Ephesians - Philemon*. Zondervan.
- Lonas, J. (2023). *Christ's Love, Paul's Love, Our Love: The Fellowship and Joy of Humility*.
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change In The National Cultures Of Indonesia? In Y. Kashima, E. S. Kashima, & R. Beatson (Eds.), *Steering the cultural dynamics: Selected*

papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology.

- Nguyen, L. (2018). Sinful Individualism and Sinful Structures. *Say Something Theological: The Student Journal of Theological Studies*, 1(2), 49–57.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Prabowo, P. D. (2023). Internalisasi, Interkoneksi, Integrasi: Kepemimpinan Apostolik Paulus Dalam Misi Menurut Roma 15-16. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 2(2), 188–204.
<https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/39>.
- Prabowo, P. D., & Kalaka, J. (2023). Tendensi Sosial di Balik Perumpamaan Unik Lukas: Analisis Tematis Lukas 9:51–19:44. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 149–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.92>
- Purwidhianto, K. (2022). Ibadah Intergenerasi dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 176–190.
- Santos, H. C., Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Global Increases in Individualism. *Psychological Science*, 28(9), 1228–1239. <https://doi.org/10.1177/0956797617700622>
- Schindler, T. (1989). *Ethics: The Social Dimension*. Michael Glazier.
- Skeen, J. W. (2016). Humility: Philippians 2:1-11. *The American Journal of Biblical Theology*, 17(18).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stamps, D. C. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.
- Tangen, K. I. (2018). Leadership as Participation in Christ: Paul's Theology of Leadership in the Letter to the Philippians. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 8(1), 276–290.